

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) merupakan tanaman perkebunan yang dibudidayakan di daerah dataran rendah Indonesia seperti wilayah Pulau Jawa, Sumatra, Bali, dan Sulawesi. Jenis kopi Robusta lebih banyak dibudidayakan dibandingkan dengan jenis kopi lainnya karena kopi Robusta lebih toleran terhadap ketinggian lahan budidaya (Rahardjo, 2012). Berdasarkan total luas lahan perkebunan di Jawa Tengah, kopi merupakan komoditas perkebunan unggulan dan berpotensi terutama jika dilihat dari proporsi luas lahan tanaman kopi seluas 39.750 ha dari total luas komoditas perkebunan di Jawa Tengah yaitu 781.518 ha (BPS, 2018).

Kabupaten Temanggung termasuk daerah yang menjadi sentra produksi kopi di Jawa Tengah yang memberikan kontribusi produksi sebesar 56,9% (BPS, 2018). Kecamatan Kandangan merupakan daerah penghasil kopi Robusta di Kabupaten Temanggung dengan wilayahnya berada pada ketinggian yang ideal untuk penanaman kopi Robusta yaitu 657 mdpl. Usahatani kopi Robusta dapat dilakukan secara optimum apabila dibudidayakan di ketinggian 400 – 800 mdpl (Utomo, 2014).

Usahatani kopi Robusta dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu secara berkelompok melalui kelompok tani dan secara mandiri. Alasan petani bergabung dengan kelompok tani karena mereka meyakini bahwa dibentuknya kelompok tani akan meningkatkan usaha yang dijalankan karena memudahkan akses permodalan

serta akan lebih terorganisir terutama dalam pemasaran hasil produksi, informasi, dan teknologi yang efektif (Rahma *et al.*, 2020). Anggota kelompok tani merasakan adanya fungsi kelompok dalam menunjang tujuan dan kebutuhannya. Kelompok tani memiliki alat produksi kopi berupa mesin *pulper*, *huller*, dan alat *roasting* yang dapat digunakan bersama oleh anggota agar dapat meminimalkan biaya produksinya. Alasan lain yang membuat petani bergabung dengan kelompok tani adalah kerjasama yang baik antar petani dengan petani maupun petani dengan penyuluh, penyelesaian masalah anggota oleh kelompok, hingga adanya perubahan perilaku ke arah positif yang dirasakan oleh anggota kelompok (Irsa *et al.*, 2018).

Adanya banyak manfaat yang diperoleh dari kelompok tani tersebut seharusnya dapat menarik minat para petani untuk bergabung, namun pada kenyataannya masih banyak petani yang memilih untuk melakukan usahatani secara mandiri. Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kandangan Tahun 2022 menyatakan bahwa hanya 40% petani yang bergabung dalam kelompok tani dan 60% sisanya tidak bergabung aktif dalam kelompok tani.

Alasan petani tidak bergabung dengan kelompok tani antara lain karena peran kelompok tani dianggap hanya sebagai fasilitator untuk memperoleh berbagai bantuan pemerintah untuk kegiatan usahatani (Harahap & Surna, 2018). Pemerintah turut berperan dalam membantu menyejahterakan petani melalui bantuan–bantuan yang diberikan agar petani tidak mengalami kesulitan. Petani mandiri beranggapan bahwa pemerintah tidak menyalurkan bantuan yang diperlukan dengan baik sehingga mengakibatkan kurangnya pendapatan setiap anggota kelompok tani. Selain itu, petani memiliki kesibukan masing – masing sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tani. Hal itulah yang

menimbulkan pemikiran pada petani bahwa tidak ada gunanya bergabung dengan kelompok tani karena kehidupan mereka belum bisa merasakan perubahan (Tewu, 2015)

Adanya perbedaan mengenai aktivitas usahatani yang dijalankan antara petani kopi anggota dan non anggota kelompok tani mengakibatkan adanya perbedaan biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatannya berbeda pula. Perbedaan tersebut terletak pada biaya yang dikeluarkan petani non anggota kelompok tani dalam melakukan proses produksi serta biaya yang dikeluarkan petani anggota kelompok tani untuk kegiatan kelompok. Berdasarkan dari berbagai fakta tersebut diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai perbandingan pendapatan petani anggota dan non anggota kelompok tani agar nantinya dapat menjadi pertimbangan bagi petani mandiri untuk bergabung kelompok tani. Permasalahan tersebut dapat dianalisis dengan membandingkan pendapatan berdasarkan perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan yang didapatkan dari masing – masing petani.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan aktivitas usahatani petani kopi anggota dan non anggota kelompok tani di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung
2. Menganalisis perbedaan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan antara petani kopi anggota dan non anggota kelompok tani di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi petani, dapat memberi gambaran tentang pendapatan dalam berusahatani kopi Robusta. Petani diharapkan dapat mengambil keputusan dalam mengembangkan usahatani kopi Robusta melalui kelompok tani.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang terjadi serta memberikan alternatif solusinya.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi pedoman bagi pemerintah khususnya di kecamatan Kandungan, Kabupaten Temanggung dalam menetapkan kebijakan pengelolaan usahatani dan langkah-langkah dalam pengembangan usahatani kopi Robusta, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.